

BAB II

MEDAN MAKNA KUE TRADISIONAL DALAM BAHASA DAYAK BIHDAYUH DIALEK BISOMU DI DESA SEMAYANG

A. Hakikat Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa merupakan suatu wujud yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa bahasa itu adalah milik manusia yang menyatu dengan pemiliknya, karena tidak ada satu pun kegiatan manusia yang tidak disertai dengan kehadiran bahasa. Oleh karena itu, bahasa merupakan alat untuk menyampaikan isi pikiran, berinteraksi, mengekspresikan diri, dan untuk menampung hasil kebudayaan masyarakat. Kata bahasa dalam bahasa Indonesia memiliki lebih dari satu makna atau pengertian, sehingga seringkali membingungkan. Bahasa juga dijelaskan secara rinci oleh Chaer (2014: 33) berupa sistem, berbentuk lambang, berbentuk bunyi, bersifat arbiter, bermakna, konfesional, unik, universal, produktif, bervariasi, dinamis, manusiawi yang digunakan sebagai alat interaksi sosial, dan berfungsi sebagai identitas penuturnya. Chaer lebih menjelaskan bahasa sebagai alat komunikasi yang memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan bahasa yang dimiliki oleh makhluk ciptaan Tuhan yang lain atau bisa dikatakan bahasa merupakan hak milik manusia sebagai insan yang mampu berkomunikasi dan karena bahasa manusia dapat berkembang dan bertahan hidup. Senada dengan pendapat tersebut, (Suwandi 2011: 21) mengemukakan bahwa “bahasa adalah sistem lambang yang bersifat arbiter, yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Senada dengan pendapat tersebut, Aminuddin, (2016: 28) mengatakan bahwa bahasa merupakan suatu sistem, sebagai sistem bahasa bersifat arbiter dan sebagai sistem arbiter bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi, baik dengan orang lain maupun dengan diri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter yang digunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk berkomunikasi, berinteraksi, mengidentifikasi diri dan bekerja sama. Selain itu, bahasa juga merupakan alat untuk merekam serta penyampai aktivitas kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya. Dengan adanya bahasa, proses komunikasi dan interaksi antar masyarakat dapat berjalan dengan baik. Oleh karena, tidak ada satu pun kegiatan manusia yang tidak disertai dengan bahasa, karena bahasa adalah milik manusia yang menyatu dengan pemiliknya.

2. Fungsi Bahasa

Fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Maksudnya adalah di dalam masyarakat bahasa digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antar anggota masyarakat. Oleh karena itu, setiap masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa mempunyai fungsi yang sangat penting, karena masyarakat selalu terlibat dalam suatu komunikasi. Fungsi bahasa digunakan berdasarkan tujuan komunikasi, berbeda tujuan maka berbeda pula alat komunikasi itu, baik bentuknya maupun sifatnya. Rohmadi dan Nugraheni (2011: 38) mengatakan bahwa “bahasa memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dalam berbagai konteks. Baik komunikasi secara tulis maupun lisan”.

Fungsi hakiki bahasa adalah untuk berkomunikasi. Sejalan dengan itu Marsono (2011:10) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan antara penutur/penulis dengan pendengar/pembaca”. dengan adanya bahasa, manusia dapat berkomunikasi baik secara lisan maupun tulisan. Bahasa adalah alat yang paling ampuh untuk menjalin hubungan sosial antar individu agar dapat bekerjasama. Menurut Soeparno (2002: 5) fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Didalam masyarakat ada komunikasi atau saling berhubungan antar anggota. Untuk keperluan ini dipergunakan suatu wahana yang dinamakan bahasa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa adalah sebagai alat komunikasi, alat untuk bekerja sama, dan untuk melibatkan sikap individu dan hubungan sosial. Tanpa adanya bahasa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar dan melalui bahasa juga bisa diperkenalkan beragam kebudayaan yang terdapat di daerah tersebut. Jadi, fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bekerja sama serta menyatukan setiap keberagaman kebudayaan yang dimiliki di daerah tersebut. Dengan adanya bahasa, komunikasi akan berjalan baik dan lancar.

3. Makna Bahasa

Makna dalam kajian bahasa menjadi isu utama karena bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi sejauh bahasa itu dipahami maknanya. Anggraeni dan Amilia (2017: 19) Makna bahasa mengacu pada apa yang kita artikan atau apa yang kita maksudkan. Mengenai makna bahasa ini, Aminuddin (2016) menyatakan bahwa makna memiliki tiga tingkatan. Pada tingkat pertama, makna menjadi isi abstraksi dalam kegiatan bernalar secara logis sehingga melahirkan proposisi yang benar. Tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan. tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi berupa pesan tertentu yang dikirim dan diterima oleh partisipan komunikasi. Mengkaji makna pada tingkat pertama melahirkan pemahaman tentang cara mengolah pesan secara benar. Mengkaji makna tingkat kedua melahirkan pemahaman menata struktur kebahasaan secara benar sehingga menghadirkan makna seperti yang diinginkan partisipan komunikasi. Sementara mengkaji makna pada tingkat ketiga melahirkan pemahaman tentang cara mengungkapkan struktur kebahasaan dalam konteks komunikasi secara benar.

Makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti. menurut teori yang berkembang di kalangan para ahli bahasa, makna adalah „pengertian“ atau „konsep“ yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Dalam pemakaian sehari-hari makna disejajarkan dengan

arti, gagasan, konsep, pernyataan, pesan informasi, maksud, firasat, isi, dan pikiran (Aminuddin, 2016: 50). Beberapa kata tersebut disejajarkan dengan makna sesuai dengan konteks pemakaiannya. Namun yang paling dekat dan disejajarkan adalah arti.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bahasa menjadi bermakna apabila bahasa dilihat pada konteks penggunaannya. konteks yang dimaksud adalah konteks sosial yang meliputi konteks situasi dan konteks kultural. Konteks situasi merupakan lingkungan langsung yang berada di dalam penggunaan bahasa.

B. Semantik

1. Pengertian Semantik

Kata semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani, *sema* (kata benda) yang berarti “tanda” atau “lambang”. Kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti “menandai” atau “melambangkan” yang dimaksud dengan tanda atau lambang di sini sebagai padanan kata *sema* itu adalah tanda linguistik (prancis: *signe liguistique*) seperti dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1996), yaitu terdiri dari (1) komponen yang mengartikan, yang berwujud bentuk-bentuk bunyi bahasa dan (2) komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama. Kedua komponen ini merupakan tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa yang lazim disebut referen atau hal yang ditunjuk.

Kata semantik ini kemudian disepakati sebagai istilah yang digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya. Dengan kata lain, semantik merupakan bidang studi dalam linguistik yang mempelajari makna-makna yang terdapat dalam satuan bahasa. Chaer (2013:6-11) menyatakan “ semantik berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa yang menjadi objek penyelidikan dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) semantik leksikal yang objek penelitiannya adalah leksikon dari suatu

bahasa, (2) semantik gramatikal juga objek penelitiannya adalah makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, (3) semantik sintaksis yang objek penelitiannya berkaitan dengan sintaksis, (4) semantik maksud yang berkenaan dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa. Suhardi (2012:28) menyatakan bahwa semantik merupakan “ kajian yang berkaitan dengan makna”. Suwandi (2011:2) mengatakan bahwa “ semantik menelaah lambang-lambang atau tanda -tanda yang menyatakan makna , hubungan makna yang satu dengan yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat.

Makna tidak hanya berkaitan dengan masalah bahasa, tetapi juga berkaitan dengan masalah-masalah diluar bahasa. Pateda (2010: 7) ,mengatakan bahwa “semantik adalah subdisiplin linguisitik yang membicarakan makna”. Dengan kata lain semantik berobjekan makna, oleh karena itu, semantik merupakan satu diantara cabang dalam ilmu bahasa dan disenit juga sebagai teori makna yang mempunyai ruang lingkup pembahasannya seputar makna.

Makna adalah arti atau maksud dari yang diartikan atau yang mengartikan sesuatu tanda bunyi yaitu bahasa sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar. Apabila kita berpikir tentang bahasa juga sebenarnya melibatkan makna karena makna memiliki hubungan dengan bahasa. Dengan adanya bahasa, kita diajarkan untuk mengolah pesan secara benar yaitu memahami makna agar komunikasi sesuai dengan konteks komunikasi secara tepat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa semantik adalah cabang ilmu tentang makna dalam bidang linguisitik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda berupa makna atau arti dalam linguisitik. Semantik membicarakan mengenai medan makna, komponen makna, jenis makna, perkembangan makna, perubahan makna dalam sejarah suatu bahasa serta pengaruhnya terhadap masyarakat.

2. Medan Makna

Kata medan bergabung dengan kata makna sehingga membentuk kata medan makna. Medan makna adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan. Suhardi (2015:104) mengatakan bahwa medan makna adalah lingkungan, ruang lingkup, lokasi, atau daerah makna. Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2014:315) mengemukakan bahwa medan makna (semantic domain, semantic field) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknannya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Banyaknya unsur leksikal dalam satu medan makna antara bahasa yang satu dengan bahasa yang lain tidak sama besarnya, karena hal tersebut berkaitan erat dengan sistem budaya masyarakat pemilik bahasa itu.

Pengelompokkan kata-kata berdasarkan medan maknanya sangat tergantung pada konsep budaya masing-masing masyarakat pemakai bahasa itu. Selaras dengan pendapat di atas, Kridalaksana (2009:151) menyatakan bahwa medan makna (semantic field, semantik domain) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan penerbangan, dan sebagainya.

Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompok dalam satu medan makna, berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan atas kelompok medan kolokasi dan medan set. Kolokasi menunjuk pada hubungan sintagmatik yang terdapat antara kata-kata atau unsur-unsur

leksikal, seperti dalam kalimat dan set menunjuk pada hubungan paradigmatis, karena kata-kata yang berada dalam satu kelompok set itu saling bisa disubstitusikan. Sekelompok kata yang merupakan satu set biasanya mempunyai kelas yang sama, tampaknya juga merupakan satu kesatuan. Setiap kata dalam set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota lain dalam set itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa medan makna merupakan medan leksikal dalam bagian sistem semantik yang meliputi lingkungan, ruang lingkup dan lokasi makna yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan dalam alam semesta dan direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang berkaitan erat dengan sistem kebudayaan masyarakat pemilik bahasa itu. Kata-kata atau leksem-leksem yang mengelompok berdasarkan sifat hubungan semantisnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu medan kolokasi dan medan set.

3. Komponen Makna

Komponen makna adalah komponen semantik yang mengajarkan bahwa setiap leksem atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk kata atau makna unsur leksikal tersebut. Menurut Chaer (2014:318) setiap kata atau leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu, komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu persatu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimiliki.

Setiap kata atau unsur memiliki makna, sehingga makna kata akan membentuk unsur leksikal. Komponen makna adalah komponen semantik yang mengajarkan bahwa setiap leksem atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Chaer (2013:115) menyatakan bahwa komponen makna atau komponen semantik (semantic feature, semantic property, atau semantic marker) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur

leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut.

Makna dimiliki oleh setiap komponen yang membentuk keseluruhan makna itu. Menurut Chaer (2014: 318) mengatakan bahwa setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu persatu berdasarkan ‘pengertian-pengertian’ yang dimilikinya. Umpamanya, kata ayah memiliki komponen makna /+manusia/, /+dewasa, /+jantan, /+kawin, dan /+,punya anak dan kata ibu memiliki komponen makna /+manusia, /+dewasa, /-jantan, /+kawin, dan /+punya anak/.

Menurut Pateda (2010: 261) analisis komponen makna dapat dilakukan terhadap kata-kata dengan menguraikan sampai komponen makna yang sekecil-kecilnya. Untuk mengetahui seberapa jauh kedekatan, kemiripan, kesamaan, dan ketidaksamaan makna, orang perlu mengetahui komponen makna. Untuk mengetahui makna sampai sekecil-kecilnya, perlu analisis. Menganalisis komponen makna memerlukan langkah-langkah tertentu. Amalia dan Anggraeni (2017:155) menyatakan medan dan komponen makna dalam semantik. Nida (dalam Pateda, 2010: 275) Menyebutkan bahwa ada terdapat empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni, penamaa, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

- a. Penamaan (penyebutan) proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Misalnya, leksem rumah mengacu ke ‘benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat’.
- b. Parafrasi merupakan deskripsi lain dari suatu leksem, misalnya ‘paman dapat di parafrasi menjadi ‘adik laki-laki ayah’, ‘adik laki-laki ibu’.
- c. Pendefinisian adalah proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan

menyampaikan seperangkat ciri pada kata tersebut supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai dengan konteks.

- d. Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau taksonomi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Klasifikasi dibedakan atas klasifikasi dikotomis yaitu klasifikasi yang terdiri atas dua anggota kelas atau subkelas saja dan klasifikasi kompleks yaitu klasifikasi yang memiliki lebih dari dua subkelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen makna merupakan beberapa unsur yang membentuk makna kata atau ujaran. Komponen makna adalah makna yang memiliki setiap kata yang terdiri atas sejumlah komponen yang berbentuk keseluruhan makna kata itu. Empat teknik dalam menganalisis komponen makna yakni, penamaan, parafrasi, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

4. Jenis Medan Makna

Makna adalah sesuatu yang terdapat dalam hal yang kita ucapkan atau yang kita maksudkan. Menurut Pateda (2010:79) mengatakan bahwa istilah makna meskipun membingungkan, sebenarnya lebih dekat dengan kata. Sering kita berkata, saya akan berangkat, itu berarti bahwa kita siap berjalan, siap melaksanakan kegiatan, atau aktivitas pindah, pindah dari suatu tempat ketempat lain dengan jalan melaksanakan kegiatan jalan. Inilah hubungan antara ucapan dan maksud.

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Leksikal dapat diartikan sebagai leksikon, leksem. Atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata

dalam kehidupan kita. Makna leksikal berarti makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa dan lainnya, makna leksikal dimiliki unsur-unsur bahasa lepas dari penggunaannya atau konteksnya. Suwandi (2011:80) mengemukakan bahwa “ makna leksikal (lexical maning, semantic meaning, external meaning) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus”.

Leksikal merupakan kata sifat (adjektif) dari kata leksikon. Leksikon berpadanan dengan perbendaharaan kata dan kosa kata: sedangkan leksem dapat dipersamakan dengan kata. Kesatuan dari leksikon disebut leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2014: 289) mengemukakan bahwa “misalnya leksem kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang biasanya dikendarai; pensil bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang; dan air bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.

Sebuah leksem dapat berdiri sendiri, sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Pateda (2010:199) mengatakan bahwa “Makna leksikal suatu leksem terdapat dalam leksem yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah leksem dapat berubah apabila leksem tersebut berada di dalam kalimat. Dengan demikian , ada leksem-leksem yang tidak memiliki makna leksikal, misalnya kata-kata tugas seperti ini, itu, yang, dan sebagainya”.

Makna leksikal bersangkutan dengan leksem kata atau leksikon dan bukan gramatika. Suatu leksem dapat berdiri sendiri dan akan berubah apabila leksem tersebut berada dalam kalimat. Oleh karena itu, makna

leksikal adaah makna yang apa adanya, makna yang tampak oleh alat indra manusia seperti makna yang terdapat di dalam kamus.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna leksikal adalah makna yang bersangkutan dengan leksikon. Kesatuan dari leksikon disebut dengan leksem dan bukan gramatika. Makna leksikal suatu leksem dapat berdiri sendiri dan akan berubah apabila berada di dalam kalimat. Jadi, makna leksikal adalah makna yang sebenarnya dan tampak oleh alat indra manusia, sehingga maknanya kurang lebih seperti yang berada di dalam kamus.

b. Makna Kolokatif

Penggunaan leksem dalam satu lingkungan yang sama merupakan makna kolokatif. Leksem yang sama dilihat dari segi makna, namun penggunaannya harus sesuai dengan situasinya. Dengan demikian, setiap leksem memiliki keterbatasan dalam penggunaannya. Misalnya, kalimat ‘berpulang ke rahmatullah, mati, mampus, meninggal, kembali kealam baka, tewas, wafat, pemakaiannya tidak cocok untuk semua manusia. Tidak mungkin kita mengatakan ‘guru agama itu mampus’ sebab leksem ‘mampus’ hanya cocok digunakan untuk Binatang. Leksem ‘tewas’ hanya cocok dikatakan kepada orang yang meninggal akibat kecelakaan. Pateda (2010:110) mengemukakan bahwa makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Maksudnya, apabila kita berkata ikan, garam, gula, sayur, tomat, dan sebagainya biasanya kita membicarakan leksem-leksem yang lebih banyak berhubungan dengan lingkungan dapur.

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi, makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh dalam bahasa jawa kata ‘bagus’ identik dengan bocah lanang, kata ‘ayu; identik dengan bocah wadon.

Palmer (Pateda 2010: 110) menyebut tiga keterbatasan kata jika dihubungkan dengan makna kolokatif. Ketiga keterbatasan itu ialah: (i) makna dibatasi oleh unsur yang membentuk kata atau urutan kata, misalnya urutan kata sapi belang yang membatasinya adalah kata belang, sebab yang namanya sapi di dunia banyak, tetapi yang dimaksud hanya sapi belang. Kalau seseorang berkata ‘sapi belang itu,’ maka yang dimaksud lebih terbatas lagi. (ii) makna kolokatif dibatasi oleh tingkat kecocokan kata, misalnya kata cantik hanya dapat digunakan untuk gadis dan tidak digunakan untuk pemuda; kata wafat dahulu hanya digunakan untuk menjabat, kini digunakan pula untuk orang dihormati; kata wafat tidak cocok untuk pencuri. (iii) makna kolokatif dibatasi oleh ketepatan misalnya sudut siku-siku pasti 90 derajat.

Makna kolokatif berhubungan dengan penggunaan beberapa leksem dalam lingkungan dan tempat yang sama. Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2013: 73) menyakatan bahwa “makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai ‘tempat’ yang sama dalam sebuah frase (Ko =sama, bersama, lokasi=tempat). Penggunaan leksem harus sesuai dengan situasinya. Suwandi (2011:115) berpendapat bahwa: “beberapa leksem yang sama, tetapi tidak cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Misalnya, leksem mati, meninggal, tewas, wafat, mampus, dan sebagainya. Pemakaian tidak cocok untuk semua manusia, tidak mungkin kita mengatakan Ibu yang sangat saya cintai telah mampus”.

Penggunaan leksem juga harus sesuai dengan situasinya, karena tidak semua leksem cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Apabila kita menggunakan leksem mampus, dalam kalimat/ ibu yang sangat kami cintai telah mampus/ penggunaan leksem mampus tidak cocok digunakan kepada manusia karena tergolong dalam leksem yang

kasar. Masih ada leksem-leksem yang dapat digunakan seperti leksem meninggal atau wafat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan leksem dalam lingkungan yang sama. Penggunaan leksem harus sesuai dengan situasinya karena tidak semua leksem cocok dipergunakan untuk manusia sehingga pemakaian leksem harus sesuai dengan lingkungan ujaran tersebut.

5. Peran Semantis

Fungsi semantis disebut juga dengan peran semantis. Iswara (2015: 32) Peran semantis merupakan analisis mengenai kedudukan kata dalam kalimat yang berupa pelaku, perbuatan, pengalam, dan lain-lain. Menentukan peran akan lebih sulit karena antara peran dan makna terjalin erat tidak terpisahkan. Zulfahita (2019:105) peran semantis adalah hubungan antara predikat dengan nomina dalam membentuk makna. Jadi, peran semantis adalah kegunaan atau peran makna dalam suatu bahasa atau ungkapan berhubungan dengan peran dan makna dalam menentukan peran menjadi sulit karena peran dan makna terjalin erat. Peran merupakan pengisi semantis terhadap fungsi atau pengisi menurut makna. Peran semantis mengacu makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat.

Peran dan makna merupakan suatu kesatuan. Setiap penutur memberikan suatu peristiwa yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantik yang berbeda. Penutur memahami dan menggunakan suatu bahasa karena adanya unsur kesesuaian ciri-ciri semantik antara unsur leksikal yang satu dengan unsur leksikal lainnya. Kata makan dan sate memiliki kesesuaian unsur semantik tetapi antara makan dan kursi tidak memiliki unsur kesesuaian karena kata sate mengandung ciri (+makanan) sedangkan meja mengandung ciri (-makanan). Kesesuaian ciri ini berlaku unsur leksikal dan gramatikal. Misalnya seekor hanya sesuai dengan kata kambing, tetapi tidak sesuai dengan kata kambing-kambing, yaitu reduplikasi dari kata kambing.

Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa keberterimaan pemakaian satuan-satuan bahasa (kata-kata yang membentuk kalimat) dilihat dari segi gramatikal dan segi semantik.

Dengan kata lain, peran adalah konsep semantik dari konstituen kalimat karena pada dasarnya tiap kalimat memberikan suatu peristiwa atau keadaan yang melibatkan satu peserta atau lebih dengan peran semantik yang berbeda. Dengan kata lain, analisis kalimat berdasarkan peran mengacu pada makna pengisi unsur-unsur fungsional kalimat. Kategori-kategori ini terbentuk menjadi konstituen dalam kalimat yang menduduki sebuah fungsi dan mengandung unsur semantic tertentu. Unsur semantis yang terkandung dalam sebuah konstituen kalimat ini disebut dengan istilah peran.

Peran semantik dibedakan menjadi enam yaitu, pelaku, sasaran, pengalam, peruntung, atribut, dan peran semantik keterangan (Alwi, 2010: 341-342).

- a. Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat
- b. Pelaku adalah peserta yang melakukan perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat.
- c. Sasaran adalah peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba predikat.
- d. Pengalam adalah peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan predikat. Peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.
- e. Peruntung adalah peserta yang beruntung dan memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.
- f. Atribut adalah kalimat yang predikatnya nomina, predikat tersebut mempunyai peran semantik atribut

- g. Peran semantik keterangan adalah peran semantik yang terdapat pada fungsi keterangan, seperti keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber.

Sukini (2010: 64-69) menjelaskan peran unsur-unsur yang terdapat dalam kalimat, antara lain sebagai berikut.

- a. Pelaku merupakan peserta yang melakukan perbuatan, yang dinyatakan oleh verba pada predikat. peran pelaku dapat diisi dengan benda atau non benda. Pelaku merupakan peran utama subjek kalimat aktif dan pelengkap kalimat pasif.
- b. Sasaran merupakan peserta yang dikenai perbuatan yang dinyatakan oleh verba pada predikat. peran sasaran merupakan peran utama objek atau pelengkap.
- c. Pengalam merupakan peserta yang mengalami keadaan atau peristiwa yang dinyatakan oleh predikat. peran pengalam merupakan peran unsur subjek yang predikatnya adjektiva atau verba taktransitif yang lebih menyatakan keadaan.
- d. Peruntung merupakan peserta yang beruntung dan yang memperoleh manfaat dari keadaan, peristiwa, atau perbuatan yang dinyatakan oleh predikat.
- e. Peran semantis keterangan meliputi keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan alat, dan keterangan sumber. Peran keterangan digunakan dengan menyesuaikan nomina yang ada pada keterangan sebuah kalimat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran semantis merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran, kegunaan atau peran makna dalam suatu bahasa atau ungkapan. Dengan pengisian unsur peran ini akan dapat diketahui makna yang ada pada masing-masing unsur fungsional tersebut.

C. Kue

1. Kue Indonesia

Secara garis besar makanan pokok Indonesia berasal dari beras. Beras dapat diolah menjadi beras utuh dan menjadi tepung yang kemudian dapat diolah menjadi menu utama berupa nasi dan makanan selingan atau biasa disebut dengan kue. Kue Indonesia menurut Astrini (Nurhalimah, 2015:2) menyebutkan bahwa “kue Indonesia mulai berkembang pada saat datangnya wisatawan untuk menikmati keindahan Indonesia. Wisatawan yang datang berkunjung dan singgah di Indonesia selain membawa budaya mereka masing-masing, mereka juga membawa kebudayaan makanannya, sehingga membawa pengaruh besar pada makanan kue-kue Indonesia”. Kue Indonesia kental akan adat istiadat. Dapat dikatakan bahwa kue khas ini memiliki filosofi tersendiri mulai dari penyajian, bahan pembuatan, hingga kekhasan momen yang diharuskan keberadaan kue tersebut. Kue adalah kudapan atau makanan ringan yang bukan makanan utama.

Kue merupakan penganan yang dibuat dari bahan yang bermacam-macam, dapat dibuat dari berbagai bentuk, ada yang dikukus, digoreng, dipanggang. Kata kue berasal dari kata serapan bahasa Hokkian, hal ini menunjukkan pengaruh seni memasak Tionghoa di Nusantara. Kue di Indonesia biasanya dikategorikan berdasarkan kadar airnya, yaitu kue basah dan kue kering. Kue basah umumnya empuk, bertekstur lembut, dan tidak dapat bertahan lama, hal ini karena kue terbuat dari tepung beras, gula dan santan, sehingga mudah basi. Sedangkan kue kering adalah kue dengan kadar air yang minimal sehingga dapat tahan lama disimpan lebih lama daripada kue basah (<https://id.wikipedia.org/wiki/Kue>). Kue biasanya bercita rasa manis atau ada pula yang gurih dan asin. Kue sering kali artikan sebagai makanan ringan yang dibuat dari adonan tepung, baik tepung beras, tepung sagu, tapioca, ataupun terigu.

2. Kue Tradisional

Kue tradisional telah menjadi bagian dari budaya masyarakat kita. Hampir semua orang Indonesia menyukai penganan khas negeri ini.

Sebagian orang ada yang menyajikan penganan ini untuk cemilan sehari-hari, namun ada juga yang menyajikan pada saat-saat tertentu saja sebagai cara untuk bernostalgia. Sebagian jenis kue tradisional dapat dijumpai di pasar-pasar tradisional, namun tidak semuanya dapat dijumpai dengan mudah. Kue tradisional dikenal banyak jenis dan variasinya. Setiap daerah memiliki kue tradisional, yang sebagian besarnya sama persis. Kue tradisional memiliki cara pematangan yang berbeda-beda. Ada kue yang dimatangkan dengan cara dipanggang, dioven, dikukus, direbus, dan digoreng. Semua proses tersebut sangat mempengaruhi hasil, bentuk, dan rasa kue. Dengan proses yang berbeda maka kue yang dihasilkan memiliki cita rasa dan penampilan yang berbeda.

Kue tradisional biasanya bercitarasa manis tetapi ada juga yang bercitarasa gurih dan asin. Auliana (2005:4) mengemukakan bahwa “Kue tradisional adalah jenis makanan kecil dimana resepnya diwariskan turun-menurun oleh nenek moyang yang berfungsi sebagai selingan makanan pokok dan biasanya dihidangkan bersama minuman baik untuk keperluan sehari-hari maupun khusus”. Giantara (2014:8) juga menyebutkan bahwa “Kue tradisional adalah makanan yang berupa kudapan atau makanan ringan yang bukan menu utama dan telah lama berkembang secara spesifik di daerah atau masyarakat kecil di Indonesia”. Sedangkan menurut Soedarinah Soerjono kue tradisional adalah “kue atau makanan kecil yang dihidangkan bersama minuman baik keperluan sehari-hari maupun kesempatan khusus”.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan kue tradisional adalah kue jenis kecil yang resepnya diwariskan turun temurun oleh nenek moyang dihidangkan bersama minuman baik sehari-hari maupun acara khusus dan merupakan sebuah tradisi dalam suatu masyarakat. Secara spesifik di daerah atau masyarakat Indonesia, biasanya kue tradisional diolah dari resep yang sudah dikenal masyarakat setempat dengan bahan-bahan yang diperoleh dari sumber lokal yang memiliki citarasa yang relatif sesuai dengan masyarakat setempat.

Ciri-ciri kue tradisional adalah resep kue yang diperoleh secara turun-temurun, menggunakan alat baik alat hidang maupun alat pengolahan tradisional yang sederhana, menggunakan bahan baku yang banyak tumbuh disekitar dan diolah menurut resep dan sesuai dengan selera masyarakat setempat, teknik pengolahan masih sederhana banyak menggunakan tangan baik mengaduk, mencampur dan membentuk adonan.

Kue tradisional termasuk kedalam makanan tradisional. Jenis kue tradisional dapat dilihat dari segi pengolahan, bahan dan bentuk. Kue tradisional dapat dikelompokkan berdasarkan dua jenis yaitu sebagai berikut.

a. Kue basah

Kue basah merupakan makanan kecil yang bisa dijadikan alternatif camilan. Biasa disantap di pagi atau sore hari. Kue basah umumnya empuk, lembut, dan tidak bertahan lama. Biasanya terbuat dari tepung terigu, sagu, gula, bahkan ada yang berbahan santan atau ketan sehingga cepat basi atau rusak. Kue basah biasanya dimasak dengan menggunakan teknik pengolahan dikukus, direbus ataupun digoreng. Kue basah dapat kita temui di pasar tradisional. Biasanya dapat dibungkus dengan menggunakan daun pisang ataupun daun kelapa.(Putri, 2019:128). Menurut Giantara (2014:8) Kue basah umumnya bertekstur empuk dan tidak dapat bertahan lama. Hal ini karena komposisi dari kue basah diolah dengan cara dikukus, rebus atau digoreng. Contohnya : lamu, lopiãt' gala, lopiãt' boya?,baŋ?ã?, apãp, juadaŋ, oŋoŋ-oŋoŋ, siŋãŋã, siŋãŋã babãi paul, boya? goyãŋ, lãmpãŋ sãgo?, lãmpãŋ gala, suŋut' goyãŋ, gala goyãŋ, jãjãmpuŋ' boyaŋ.

b. Kue kering

Kue kering mempunyai tekstur yang kering dan memiliki kadar air yang sedikit, sehingga dapat bertahan lama bila disimpan. Kue kering biasanya dimasak dengan menggunakan teknik pengolahan yang digoreng atau dibakar. Kue kering dapat disajikan sebagai snack atau teman minum teh baik pada pagi hari atau sore hari mempunyai rasa

manis dan gurih. Penyajiannya kue kering dapat dialas dengan daun pisang (Putri, 2019:128). Menurut Giantara (2014:8) “Kue kering biasanya bertekstur sedikit keras dan lebih tahan lama dibandingkan dengan kue basah. Cara memasaknya pun berbeda. Kebanyakan kue kering diolah dengan cara di oven atau panggang”. Contohnya: dodol, wajan, dan kura-kura.

c. Teknik Pengolahan Kue Tradisional

Teknik pengolahan kue tradisional berdasarkan karakteristik atau ciri khas kue tradisional dapat dikelompokkan dan dibedakan berdasarkan teknik olahannya. Menurut Palupi (Putri, 2019:128) “Karakteristik atau ciri makanan jajanan khas yaitu kue-kue tradisional yang rebus, kue-kue tradisional yang dikukus, kue-kue tradisional yang digoreng dalam minyak sedikit atau minyak banyak, kue-kue tradisional yang dipanggang”.

1) Pengolahan kue tradisional dengan cara dikukus

Pengolahan kue tradisional dengan cara dikukus adalah mengolah bahan makanan dengan menggunakan uap air mendidih dalam suatu tempat yang tertutup. Menurut Baidar (Putri, 2019:129) “Mengkukus berarti memasak dengan uap air panas dengan cara menaruh makanan di atas sebuah tempat yang berlubang-lubang atau sebuah tempat tertutup di atas air yang sedang mendidih”. Menurut Palupi (Ginting, 2017:8) “kue tradisional yang dikukus, mempunyai ciri berair, tekstur lunak, mudah basi terutama yang menggunakan santan, sering dibungkus daun”. Contohnya: lamu, kura-kura, wajan, dodol, dodol ubi, dodol pisang, dodol, dan dodol

2) Pengolahan kue tradisional dengan cara di goreng

Pengolahan kue tradisional dengan cara digoreng adalah menggunakan banyak minyak dan sedikit dalam keadaan panas. Menurut Baidar (Putri, 2019:129) “Menggoreng adalah yang dilakukan dalam minyak banyak, sehingga makanan yang digoreng

betul-betul dapat tenggelam dalam minya banyak”. Menurut Palupi (Ginting 2017:9)” kue tradisional yang digoreng, mempunyai ciri yang berlemak, tekstur ada yang lunak dan ada yang keras, lebih enak disajikan dalam keadaan panas, tidak mudah basi jika dibandingkan dengan yang dikukus atau rebus”. Contohnya: riŋkon, sikəkə, sukut’ gorəŋ, pisaŋ gorəŋ, ubi gorəŋ, jəjəmpuť pisaŋ

3) Pengolahan kue tradisional dengan cara di panggang

Pengolahan kue tradisional dengan cara di panggang yaitu proses pengolahan yang memberi efek coklat di permukaan kue. Proses pemanggangan adalah proses pemanasan pada bahan makanan yang langsung dipanaskan diatas api atau bara api. Sedangkan proses pembakaran adalah pemanasan yang dilakukan dengan menggunakan alat seperti oven, jadi makanan tidak langsung terkena panas api melainkan melalui perantara udara. Menurut Baidar (Putri, 2019:129) “Memanggang merupakan salah satu cara memasak yang sangat populer. Memanggang pada dasarnya berarti cara memasak kering dengan api terbuka dan berasal dari bawah makanan yang dimasak”. Menurut Palupi (Ginting, 2017: 9) “ kue tradisional yang dipanggang, mempunyai ciri tidak berair, tidak mudah basi, ada yang bertekstur keras dan lunak”. Contohnya: ləmpək ubi, sikəkə babəy paul, dodol ?ətan, ?uciŋyat’ dan daŋə.

D. Dayak Bihdayuh Dialek Bisomu

Suku Dayak Bidayuh adalah salah satu dari tujuh suku besar Dayak di Kalimantan (Murut, Banuaka, Ngaju, Iban, Kayan, Ma'anyan, Bidayuh), yang sebagian besar populasinya mencakup wilayah kabupaten Sanggau, Bengkayang, dan sebagiannya menyebar di wilayah Sekadau, Ketapang dan Sambas. Suku dayak bidayuh mayoritas berdomisili di Kabupaten Sanggau di

antaranya yaitu di Kecamatan Kapuas, Parindu, Jangkang, Bonti, Kembayan, Beduai, Sekayam, Entikong dan Kabupaten Bengkayang.

Suku dayak Bisomu juga dapat disebut sebagai suku dayak Bumate. Setiawan dkk (2021: 5) menjelaskan hal tersebut sebagai berikut: hal ini dilakukan untuk membedakan dialek yang sedikit berbeda dengan dialek sub suku Bidayuh lainnya. Bumate itu merupakan bahasa dari sub suku ini, dan Bumate berasal dari dua kata yaitu Bu yang artinya ber dan mate yang artinya nanti, sehingga Bumate dapat diartikan bernanti. Penamaan terhadap orang Bumate sebenarnya dilakukan oleh sub suku lain yang hidup berdampingan dengan mereka, yang ingin memberikan ciri khusus berdasarkan dialektanya. Dayak Bisomu memiliki Kata Bi dan Somu terdiri dari dua kata yaitu Bi yang artinya "orang" dan Somu yang artinya "Atas" atau "Darat", sama dengan kata Bidayuh yaitu Bi "Orang" dan "Dayuh" Darat/Pedalaman". Secara umum, mata pencaharian orang Bisomu mirip dengan sebagian besar suku dayak lainnya, yaitu bertani, berkebun, dan menjadi pegawai pemerintah dan swasta. Mayoritas penduduk bidayuh di Kalimantan Barat menganut agama Kristen Katolik, sisanya adalah Kristen Protestan, manakala di Sarawak mempunyai bilangan Protestan dan Katolik yang hampir seimbang.

Simpulan dari penjelasan diatas adalah Suku Dayak Bidayuh adalah salah satu dari tujuh suku besar Dayak di Kalimantan. yang sebagian besar populasinya mencakup wilayah kabupaten Sanggau, Bengkayang, dan sebagiannya menyebar di wilayah Sekadau, Ketapang dan Sambas. Suku dayak Bisomu juga dapat disebut sebagai suku dayak Bumate. Bumate itu merupakan bahasa dari sub suku ini, dan Bumate berasal dari dua kata yaitu Bu yang artinya ber dan mate yang artinya nanti, sehingga Bumate dapat diartikan bernanti. Dayak Bisomu memiliki Kata Bi dan Somu terdiri dari dua kata yaitu Bi yang artinya "orang" dan Somu yang artinya "Atas" atau "Darat", sama dengan kata Bidayuh yaitu Bi "Orang" dan "Dayuh" Darat/Pedalaman". Mayoritas penduduk bidayuh di Kalimantan Barat menganut agama Kristen Katolik, sisanya adalah Kristen Protestan. mata pencaharian orang Bisomu

mirip dengan sebagian besar suku dayak lainnya, yaitu bertani, berkebun, dan menjadi pegawai pemerintah dan swasta.

E. Penelitian Relavan

Sejalan dengan penelitian relavan yang pernah dilakukan oleh penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian, antara lain: yang pernah dilakukan oleh Fitaliya yang merupakan mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura dengan judul “Medan Makna Makanan Tradisional Dalam Bahasa Melayu Dialek Sukanda” . Berdasarkan analisis data tentang medan makna makanan tradisional dalam bahasa Melayu Dialek Sukadana yang dianalisis berdasarkan rumusan masalah data yang dikumpulkan sebanyak 64 data, yang diklasifikasikan berdasarkan genus atau kelas berupa makanan pokok, makanan udapan dan lauk pauk. Data tersebut yakni: 1) Analisis komponen makna, analisis komponen makna dapat dilihat dari lima sudut pandang yakni dari sudut pandang bahan, sudut pandang alat, sudut pandang cara, sudut pandang bentuk, dan sudut pandang warna. 2) Analisis data terdapat 64 leksem makanan tradisional dalam bahasa Melayu Dalek Sukadana. Berdasarkan jenis makna leksikal makanan 9 tradisional dalam bahasa Melayu Dialek Sukadana diperoleh 64 data makna leksikal berupa nama makanan, 65 makna leksikal berupa bahan, 19 makna leksikal berupa alat pembuatan makanan, 14 makna leksikal berupa cara atau proses pembuatan makanan, 16 makna leksikal berupa bentuk makanan, 12 makna leksikal berupa warna makanan. 3) Fungsi semantis dari leksem-leksem makna makanan tradisional bahasa Melayu Dialek Sukadana memiliki fungsi masing-masing. Perbedaan dan persamaan penelitian dilakukan oleh peneliti yaitu terletak pada dialek yang diteliti atau letak wilayah yang menjadi tempat penelitian. fokus dan sub fokus penelitian yang sama.